

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era pasar bebas saat ini semakin pesat, sehingga terjadi persaingan antar negara baik di bidang teknologi maupun di bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan didasari oleh ilmu dasar yang salah satunya adalah matematika. Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini karena matematika merupakan tiang penopang perkembangan ilmu pengetahuan.

Pengenalan matematika kepada seorang anak sebaiknya dimulai sejak dini, terutama pada saat anak usia sekolah, agar anak mengenal dan menyukai matematika. Hal ini penting karena belajar matematika tidak hanya sekedar mengingat. Tetapi juga harus bekerja untuk memecahkan masalah serta menemukan ide-ide. Di sekolah, mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2004:116).

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dianjurkan untuk membiasakan menggunakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi antar guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan menggunakan komunikasi tersebut dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar aktif (Sudjana,1989). Belajar aktif adalah kegiatan belajar dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Dengan mengamati fakta selama ini, model pembelajaran yang secara umum diterapkan di sekolah adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan guru untuk menyampaikan informasi, keterangan serta ide-ide

sedangkan murid hanya menerima (Djamarah, 2002:110). Model pembelajaran seperti ini kurang melibatkan siswa secara aktif.

Melihat kelemahan model ini, para ahli banyak mengadakan penelitian dan akhirnya berhasil menemukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep tetapi juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk membantu teman, serta kemampuan sosial lainnya. Model pembelajaran ini dinamakan Model Pembelajaran Kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok untuk penguasaan materi (Sanjaya, 2006:242).

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok adalah tujuan utama dan tujuan kelompok dapat dicapai apabila anggota kelompok sukses, maka akan terjadi proses interaksi yang saling membantu dan mendorong antar anggota kelompok dalam memahami materi serta dalam menyelesaikan tugas belajar.

Berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di dalam kelas antara lain : Make a Match, Think Pair Share, Talking Chip, Two Stay – Two Stray, dan masih banyak yang lainnya (Lie, 1999 : 58). Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang akan penulis terapkan dalam penelitian ini adalah Two Stay – Two Stray, dengan alasan penulis merasa bahwa pembelajaran kooperatif tipe ini memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk belajar secara aktif.

Dalam penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Abdul Muin (2005), model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan yaitu siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang dikembangkan, ketrampilan berpikir kreatif serta ketrampilan untuk mengeluarkan pendapat melalui diskusi kelompok dan presentasi.

Melihat fakta di lapangan, bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan di SMP Muallimat Gresik adalah model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe

two stay – two stray untuk diterapkan pada materi himpunan di kelas VII SMP Muallimat Gresik.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray dalam pengajaran matematika khususnya materi himpunan, diharapkan siswa dapat memecahkan setiap permasalahan. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti juga berperan sebagai guru dalam pengajaran model pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray.

Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa. Metakognisi adalah ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. Metakognisi itu sendiri memiliki empat jenis ketrampilan yaitu: ketrampilan untuk menyelesaikan masalah, ketrampilan untuk mengambil keputusan, ketrampilan untuk berfikir kritis, serta ketrampilan untuk berfikir kreatif.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian tentang salah satu pembelajaran kooperatif dengan judul “ Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray Dan Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Materi Segi Empat di Kelas VII-A SMP Muallimat Gresik.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik ?
2. Bagaimana respon siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik ?

3. Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray diterapkan pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik ?
4. Bagaimana kemampuan metakognisi siswa pada ketrampilan pemecahan masalah dengan pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray diterapkan pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray yang diterapkan pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik.
3. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray pada materi segi empat di kelas VII-A SMP Muallimat Gresik.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan metakognisi siswa pada ketrampilan pemecahan masalah dengan pembelajaran kooperatif tipe two stay - two stray.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.
2. Membantu menciptakan rasa senang belajar pada diri siswa.

1.5 DEFINISI, ASUMSI, DAN BATASAN

a. Definisi

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran maka penulis mengemukakan batasan istilah

1. Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok untuk penguasaan materi, (Sanjaya, 2006: 241)
2. Two Stay – Two Stray adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok beranggotakan empat orang. Dalam pelaksanaan diskusi 2 orang tetap tinggal di kelompoknya untuk menerima kedatangan tamu, sedangkan 2 orang yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk bertanya.
3. Metakognisi adalah ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. (Yamin, 2005:9).
4. Aktivitas siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Ketuntasan belajar adalah hasil belajar siswa yang diukur dengan tes. Dengan ketentuan siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika daya serapnya mencapai 65. Dan dikatakan tuntas secara klasikal jika daya serapnya mencapai $\geq 85\%$.
6. Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay – two stray yang tertulis pada angket respon siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran.

b. Asumsi

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

1. Siswa mengerjakan tes hasil belajar dengan sungguh-sungguh, secara mandiri dan jujur. Jawaban hasil diskusi menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.
2. Kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam keadaan siap baik secara fisik maupun secara mental.

3. Dalam mengisi angket respon siswa, sesuai dengan pendapat respon siswa itu sendiri dan tidak ada paksaan dalam mengisi angket karena tidak mempengaruhi nilai tes siswa.

c. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka peneliti dalam penelitian ini memberi batasan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Dilakukan pada siswa kelas VII-A SMP Muallimat Gresik tahun pelajaran 2007 – 2008 semester genap.
2. Terbatas pada materi segi empat
3. Hanya ada 6 siswa kelas VII-A yang dipilih untuk diamati pada aktivitas siswa.
4. Untuk kemampuan metakognisi hanya ada 2 siswa yang diamati
5. Kemampuan metakognisi yang diamati terbatas pada ketrampilan pemecahan masalah.